



Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi melalui *Self Efficacy* pada Santri Pondok Pesantren

Diza Hadaita^{1*}, Mulya Virgonita Iswindari Winta¹, Erwin Erlangga¹

¹Program Studi Magister Psikologi, Universitas Semarang, Semarang, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: dizahadaita89@gmail.com

Article History:

Received: December 31, 2025

Revised: February 25, 2026

Accepted: February 27, 2026

Keywords:

resilience, spiritual quotient, social support, self efficacy

Abstract: This research aims to analyze the influence of spiritual intelligence and social support on resilience through self-efficacy in Islamic boarding school students. The subjects of this research were 100 students consisting of 48 male and 52 female in the city of Pekalongan. The sampling technique used in this research was purposive sampling. Data collection uses a scale consisting of a scale of resilience, spiritual intelligence, social support, and self efficacy. Data analysis uses the Structural Equation Model (SEM) program with SmartPLS. The results of the research show that there is a positive and significant influence between spiritual intelligence on resilience, there is a positive and significant influence between social support on resilience, there is a positive and significant influence between self-efficacy on resilience, there is a positive and significant influence between spiritual intelligence on resilience through self-efficacy, there is a positive and significant influence between social support on resilience through self-efficacy.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Hadaita, D., Winta, M. V. I., & Erlangga, E. (2026). Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi melalui Self Efficacy pada Santri Pondok Pesantren. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(2), 1245–1257. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5566>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat penting untuk dapat mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas (Rahmadani dkk, 2023). Pondok pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan agama islam dimana kyai berperan sebagai pendidik utama dan didukung oleh keberadaan asrama sebagai tempat tinggal santri (Suryatiningsih dkk, 2024). Santri adalah siswa yang belajar berbagai ilmu, terutama ilmu agama di pesantren dan tinggal di sana selama masa pembelajaran tertentu (Ali dkk, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Sirojjudin (dalam Mahasin & Yudi, 2022) pada santri pondok pesantren, menemukan adanya masalah resiliensi yang rendah pada santri dikarenakan adanya ketidakmampuan untuk berada di bawah tekanan dan ketidakmampuan untuk menuangkan perasaan. Tantangan yang dihadapi santri dalam pembelajaran lebih besar dibanding remaja pada umumnya karena santri harus menghadapi berbagai macam permasalahan selama terpisah dari keluarga untuk tinggal di pesantren (Assyafii & Lusi, 2023). Penelitian Kusaini (2021) menemukan adanya santri yang sulit menyesuaikan diri dan melakukan beberapa kegiatan di kehidupan pondok pesantren. Dimana santri mengalami masalah belajar dan membutuhkan pengetahuan ilmu agama islam.

Reivich & Shatte (2022) mengungkapkan bahwa resiliensi berkaitan dengan kapasitas seseorang dalam memberikan respon dengan sehat dan produktif saat dihadapkan dengan kesulitan atau trauma, yang diperlukan dalam mengendalikan tekanan sehari-hari atau kemampuan dalam beradaptasi agar tetap teguh dalam situasi yang sulit.

Kegiatan pembelajaran santri di pondok pesantren berbeda dengan sekolah formal lain. Pondok pesantren menerapkan berbagai aturan untuk dipatuhi para santri. Selain itu, santri juga harus mandiri dan mampu menyesuaikan diri dalam segala hal; mulai dari ibadahnya, proses belajarnya, makan, keuangan, kesehatan, masalah psikologis hingga masalah sosial yang sedang dihadapi. Beradaptasi dengan suasana di pondok pesantren bukan hal yang mudah bagi santri. Keputusan santri tinggal di pondok pesantren dan meninggalkan rumah adalah keputusan yang cukup besar dengan usia yang kurang stabil hal tersebut tentu berdampak pada diri dan keseharian santri (Amaliyah & Afinia, 2024).

Para santri harus mampu bertahan dan beradaptasi menghadapi kesulitan dan aturan pondok pesantren yang ketat dan mampu mengubah tekanan di pondok pesantren menjadi peluang mengembangkan diri. Muslimah dalam penelitiannya menyampaikan rata-rata penyebab kesulitan atau masalah resiliensi adalah karena awal masuk atau transisi awal ketika baru tiba di pesantren. Ada juga disebabkan ketatnya aturan atau harus tinggal dan belajar di pesantren serta beban kerja sekolah di siang hari. Selain itu, kurangnya *soft skill* yang diajarkan di pesantren selain keterampilan dan pengetahuan agama Islam. (Muslimah dkk, 2019).

Dalam mempelajari ilmu agama islam, santri diwajibkan mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan sejak pagi hingga malam hari. Kegiatan yang wajib diikuti oleh santri diantaranya adalah sholat berjamaah, pengajian Al-qur'an dan kitab, muthala'ah pada waktu yang ditentukan oleh pengurus pondok pesantren serta berbagai kegiatan lain yang telah ditentukan pondok pesantren. Selain itu, santri juga terikat dengan berbagai larangan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren seperti bermain *playstation*, menonton film, mengakses internet diluar kompleks pesantren, dan membawa telepon seluler atau barang-barang lain yang dilarang oleh agama, negara, atau pondok pesantren (Ubaidillah dkk, 2022).

Banyak penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya resiliensi seperti penelitian yang dilakukan oleh Steinhart & Dolbier (Muwakhidah, 2021) mengungkapkan bahwa anak yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, mampu beradaptasi dari pemikiran negatif mampu mengubah kondisi menjadi yang positif sehingga anak tersebut bisa mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi dan bisa menyelesaikan masalah yang terjadi pada dirinya.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian terdahulu dapat dikatakan bahwa resiliensi merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki siswa, termasuk juga siswa santri di pondok pesantren. Namun fakta yang terjadi di lapangan terdapat kesenjangan, sering dijumpai adanya penyebab rendahnya masalah resiliensi yang dihadapi para santri selama menempuh pendidikan di pondok pesantren.

Resiliensi individu yang menjadi santri menentukan bagaimana mereka bangkit dari keterpurukan. Banyak santri di pondok pesantren mengalami rendahnya tingkat resiliensi terutama dalam menghadapi adaptasi lingkungan baru, tekanan aturan, dan keterpisahan dari keluarga. hal itu tercermin dari perilaku enggan mengikuti kegiatan, mudah murung, menangis, hingga keinginan untuk keluar dari pondok (Rohman dkk, 2025). Hal itu sesuai

dengan hasil penelitian ini, berdasarkan wawancara dengan beberapa santri di sebuah pondok pesantren di Pekalongan ditemukan berbagai permasalahan resiliensi pada santri.

Teori resilien memfokuskan pada pemahaman terhadap perkembangan yang sehat sekalipun berhadapan dengan banyak resiko kehidupan. Resiliensi adalah seberapa tinggi daya tahan dalam menghadapi stres dan kesengsaraan dan tidak keberuntungan. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bangkit dan mengatasi keadaan yang sulit dalam hidupnya, serta menyesuaikan diri dengan kondisi serta berusaha bangkit dari ketepurukan agar lebih baik lagi. (Muwakhidah, 2021).

Menurut Nurmallasari & Sigit (2021) resiliensi pada remaja pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor resiko dan faktor protektif. Tiga faktor yang berperan yaitu faktor individu, keluarga, dan komunitas. Spiritualitas termasuk faktor pada individu yang mempengaruhi resiliensi. Spiritualitas dapat menguatkan resiliensi dengan meningkatkan perasaan kelekatan, harapan, kepercayaan, transcendent yang meningkatkan pemaknaan, dan dukungan sosial dalam komunitas spiritual.

Kecerdasan spiritual berkaitan resiliensi, Connor & Davidson (dalam Kurniawan & Markus, 2019) menyatakan mengenai unsur spiritualitas dalam resiliensi. Individu yang memiliki masalah fisik/ psikis menggunakan unsur keyakinan dan spiritualitas untuk menguatkan dirinya. Unsur spiritual menjadi cara bagi individu yang mengalami hambatan psikologis untuk menyelesaikan masalahnya, sesuai penelitian Christian & Denrich (2022) menunjukkan ada pengaruh positif spiritualitas terhadap resiliensi.

Pada Santri D saat menghadapi kesulitan melakukan upaya menguatkan melalui do'a agar dimudahkan. Saat ada teman yang nakal ia juga mendoakan supaya menjadi baik (KB/W2/D:37-42). Menurutnya kesulitan yang dialaminya bisa menguatkan hati (psikis), adanya ujian/kesulitan itu disebaliknya terdapat balasan pahala kelak, ujian bisa jadi diganti menjadi kesenangan oleh Yang Maha Kuasa, dan dibalik kesulitan ada kemudahan (KB/W2/D:46-51).

Dari hasil wawancara, dapat dikatakan santri D mengembangkan kecerdasan spiritual yang dapat meningkatkan resiliensi dimana ia memaknai sebagai bernilai ibadah pada kegiatan yang dilakukan dan berprinsip kepada Allah Swt. Sebagaimana kecerdasan spiritual menurut Agustian (2001) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik, serta berprinsip hanya kepada Allah Swt. Hal ini sesuai hasil penelitian Meiranti & Anwar (2020) yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat kecerdasan spiritual dengan resiliensi.

Seseorang yang memiliki spiritualitas dan mampu dalam menghadapi dan memecahkan masalah serta mampu untuk mengendalikan tingkah laku dan sikap maka orang tersebut akan dikatakan memiliki kecerdasan spiritual. Kemampuan dalam menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna disebut dengan kecerdasan spiritual (Zohar dan Marshal, 2007).

Lalu cara santri N mengatasi kesulitan dengan berdo'a dan sholat tahajjud (KB/W5/N:41-42), Sama halnya dengan santri R, Zi, I, K, dan AA dalam usahanya untuk mencapai tujuan menjadi santri selain dengan berusaha belajar juga melakukan ritual ibadah dengan sholat Tahajjud (KB/W3/R:65-68) dan Sholat Hajat (KB/W6/Zi:36) serta dengan berdo'a (KB/W3/R:65-68), (KB/W7/46-47), (KB/W8/K:39), (KB/W9/AA:38).

Dari hasil wawancara, subjek dalam penelitian ini memiliki kecerdasan spiritual dengan melalui usaha intensitas ibadah berupa sholat dan berdo'a hal ini merupakan indikator kecerdasan spiritual pada aspek sudut pandang spiritual keagamaan sebagaimana menurut Khalil A. Khavari (dalam Jalal dkk, 2021).

Pada santri Z, ia mampu bertahan meski mengalami banyak persoalan karena selain memiliki tujuan dari menjadi santri juga karena adanya dukungan dari orangtua (KB/W4/Z:29-31). Demikian juga pada santri N juga mampu bertahan karena juga mendapat dukungan dari orangtua dan ketika ada masalah subjek akan bercerita dan meminta masukan dari orangtuanya.(KB/W5/N:38-41).

Santri Zi, saat kesulitan mampu bangkit karena motivasi & dukungan teman (KB/W6/Zi:23). Santri AA, mampu bertahan karena dukungan teman-temannya dengan obrolan terbuka & bercanda memberinya semangat (KB.W9/AA:25-27).

Santri I mampu bangkit dan bertahan menjadi santri karena memperoleh dukungan dari orangtua dan kakaknya (KB/W7/I:33). Begitu pula dengan santri K mampu resilien meski mengalami berbagai kesulitan karena selalu mengingat kedua orangtuanya yang mendukung atau mengusahakan untuk anaknya meskipun menurutnya itu lebih sulit bagi orangtuanya (KB/W8/K:24-25).

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, hal itu menunjukkan dukungan sosial akan mempengaruhi pengembangan kemampuan resiliensi pada santri. Sesuai yang dikemukakan Pratiwi & Baiq (2022), individu yang memiliki dukungan sosial lebih resilien dalam menghadapi berbagai permasalahannya. Dukungan sosial sering dihubungkan dengan resiliensi bagi yang sedang berjuang mengalami kesulitan, individu yang dikelilingi oleh orang-orang di sekitarnya akan berdampak pada penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan dalam proses bangkit yang dilakukan oleh individu. Dalam hal ini dukungan sosial yang diperoleh santri di pondok pesantren mempengaruhi kemampuan resiliensinya.

Kemudian menurut Reivich & Shatté (dalam Kurniawan & Markus, 2019) dinamika resiliensi dipengaruhi oleh tujuh faktor yaitu : regulasi emosi, kemampuan pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan kemampuan meraih aspek positif dari kemalangan (*reaching out*). Dalam hal ini efikasi diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi.

Efikasi diri merupakan keyakinan individu atas kemampuan yang dimilikinya untuk menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Hal ini sesuai yang dikemukakan Saraswati, dkk (dalam Lahimade dkk, 2022), bahwa efikasi diri menentukan bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku serta menguasai situasi yang mempengaruhi kehidupannya. Dari hasil wawancara dengan beberapa subjek basama-sama memiliki keyakinan akan kemampuan mereka sendiri dalam menghadapi kesulitan. Keyakinan tersebut mengindikasikan bahwa adanya efikasi diri pada subjek.

Santri A yakin dengan kemampuannya yang terpenting terus berusaha & hasilnya serahkan kepada Allah Swt (KB/W1/A:68-70). Lalu bagi santri D jika sudah berusaha belajar & berdo'a yakin bisa tercapai (KB/W2/A:67-70). Santri R dalam menghadapi kesulitan tergantung keyakinan/ pikiran diri sendiri (KB/W3/A:72-74). Santri Z mampu bisa dan optimis (KB/W4/Z:50), santri N juga yakin dengan kemampuannya (KB/W5/N:66).

Santri Zi yakin bersama kesulitan ada kemudahan (KB/W6/Zi:39-40), ia yakin bisa dengan dijalani sungguh sungguh dan berdo'a (KB/W7/I:50-51), santri K yakin karena

segala masalah ada jalan keluarnya (KB/W8/K:42-43), begitupula santri AA ia yakin mampu menghadapi segala kesulitan (KB/W9/AA:41).

Berdasarkan wawancara dalam penelitian ini dapat dikatakan santri mengembangkan kemampuan resiliensi karena memiliki keyakinan terhadap dengan kemampuan dirinya sendiri. Hal ini senada dengan yang dikatakan Maharani & Maria (2021) *self efficacy* merupakan keyakinan individu dalam kemampuannya untuk melakukan kontrol akan peristiwa tertentu. Ketika menghadapi kesulitan, individu yang memiliki *self efficacy* dapat mempertahankan keyakinan bahwa mereka mampu melakukan kontrol atas pikirannya untuk terus berusaha dan bertahan dalam usaha mereka. *Self efficacy* memiliki hubungan yang positif dengan resiliensi, semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya.

Berdasarkan berbagai fenomena yang diuraikan diatas, hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Melalui *Self Efficacy* Pada Santri Pondok Pesantren”.

LANDASAN TEORI

Resiliensi dipahami sebagai kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali ketika menghadapi tekanan maupun situasi sulit. Reivich dan Shatté (2002) menjelaskan bahwa resiliensi berkaitan dengan keterampilan individu dalam mengelola emosi, mengendalikan impuls, serta mempertahankan optimisme ketika menghadapi hambatan kehidupan. Dalam konteks pendidikan pesantren, resiliensi menjadi aspek penting karena santri dihadapkan pada tuntutan akademik, aturan disiplin, serta keterpisahan dari keluarga (Rohman et al., 2025). Faktor yang memengaruhi resiliensi meliputi faktor individu dan lingkungan, di mana aspek spiritualitas dan dukungan sosial termasuk dalam faktor protektif yang memperkuat kemampuan adaptasi individu (Nurmalasari & Sanyata, 2021).

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu dalam memaknai kehidupan dan perilaku berdasarkan nilai-nilai transendental serta prinsip keagamaan. Agustian (2001) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual mencerminkan kemampuan memberi makna ibadah dalam setiap aktivitas kehidupan. Zohar dan Marshall (2007) menambahkan bahwa kecerdasan spiritual membantu individu menempatkan persoalan hidup dalam konteks makna yang lebih luas sehingga mampu mengambil keputusan yang lebih bijaksana. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas berkontribusi positif terhadap resiliensi karena mampu memperkuat harapan, keteguhan hati, serta ketahanan psikologis ketika menghadapi tekanan (Christian & Denrich, 2022; Meiranti & Sutoyo, 2020).

Selain kecerdasan spiritual, dukungan sosial dan *self efficacy* juga berperan penting dalam membentuk resiliensi. Dukungan sosial dipahami sebagai bentuk perhatian, bantuan emosional, maupun instrumental yang diterima individu dari lingkungan sekitarnya (Pratiwi & Baiq, 2022). Individu dengan dukungan sosial yang baik cenderung lebih mampu mengatasi tekanan dan mengambil keputusan secara adaptif. Di sisi lain, *self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan (Bandura dalam Lahimade et al., 2022). Keyakinan tersebut memengaruhi cara individu berpikir, merasa, dan bertindak ketika menghadapi kesulitan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki hubungan positif dengan resiliensi, sehingga semakin tinggi keyakinan diri individu, semakin besar

pula kemampuannya untuk bertahan dan bangkit dari situasi yang menekan (Maharani & Maria, 2021; Kurniawan & Susilo, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengidentifikasi empat variabel utama, yaitu resiliensi sebagai variabel dependen (Y), self efficacy sebagai variabel mediator (Z), serta kecerdasan spiritual (X1) dan dukungan sosial (X2) sebagai variabel independen, yang masing-masing didefinisikan dan diukur berdasarkan teori para ahli seperti Wagnild & Young, Khalil A. Khavari, Zimet, dan Bandura. Subjek penelitian adalah santri pondok pesantren di Kabupaten Pekalongan dengan populasi 12.807 santri, dari mana ditetapkan sampel sebanyak 100 santri menggunakan rumus Slovin dan teknik *non probability sampling* berupa *quota sampling*. Pengumpulan data dilakukan secara kuantitatif menggunakan skala Likert empat pilihan jawaban (tanpa kategori tengah) yang terdiri atas aitem *favorable* dan *unfavorable*, dengan tujuan memperoleh data yang akurat mengenai tingkat resiliensi, kecerdasan spiritual, dukungan sosial, dan self efficacy santri pondok pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Outer Model

Pengujian *outer model* pada *Smart-PLS* mengacu pengujian yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur hubungan antara variabel laten (konstruk) dan indikatornya. Ini adalah langkah pertama dalam analisis PLS dan penting untuk memvalidasi konstruk yang diukur (Hair et al., 2021).

Uji Validitas

Pada penelitian ini semua variabel memiliki nilai AVE > 0,50, hal ini berarti valid, semua variabel telah memenuhi validitas konvergen, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Skor Nilai *Average Variance Extracted (AVE)*

Variabel	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	Hasil
Resiliensi	0,619	Valid
Kecerdasan Spiritual	0,607	Valid
Dukungan Sosial	0,592	Valid
<i>Self Efficacy</i>	0,594	Valid

(Sumber: Hasil olah data *Smart-PLS 3*, tahun 2025)

Uji Fornell-Lacker dan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

Uji *Fornell-Lacker* dan *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)*. Jika nilai *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)* setiap konstruk < 0,90 maka dapat disimpulkan konstruk memiliki tingkat validitas yang baik (Franke & Sarstedt dalam Erlangga, 2025). Pada uji *fornell lacker*, validitas diskriminan dilakukan dengan membandingkan nilai antar variabel itu sendiri lebih besar dari nilai korelasi dengan variabel lain. Pada penelitian ini, menunjukkan nilai variabel itu sendiri lebih besar daripada ke variabel lainnya dan nilai HTMT < 0,90, sehingga dari uji yang dilakukan semua variabel memenuhi validitas diskriminan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Validitas Diskriminan *Fornell-Lacker*

	Dukungan Sosial	Kecerdasan Spiritual	Resiliensi	<i>Self Efficacy</i>
Dukungan Sosial	0,770			
Kecerdasan Spiritual	0,478	0,779		
Resiliensi	0,594	0,663	0,787	
<i>Self Efficacy</i>	0,634	0,629	0,684	0,771

(Sumber: Hasil olah data Smart-PLS 3, tahun 2025)

Tabel 3. Validitas Diskriminan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT)

	Dukungan Sosial	Kecerdasan Spiritual	Resiliensi	<i>Self Efficacy</i>
Dukungan Sosial				
Kecerdasan Spiritual	0,480			
Resiliensi	0,603	0,678		
<i>Self Efficacy</i>	0,644	0,636	0,700	

(Sumber: Hasil olah data Smart-PLS 3, tahun 2025)

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dapat diketahui dengan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Suatu konstruk dikatakan reliabel, memenuhi uji reliabilitas jika nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* diatas 0.70 (Hair dalam Erlangga, 2025). Hasil uji semua konstruk penelitian ini menunjukkan nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* > 0,70 artinya konstruk yang digunakan reliabel, memenuhi uji reliabilitas

Tabel 4. Uji Reliabilitas

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	Hasil
Dukungan Sosial	0,971	0,973	Reliabel
Kecerdasan Spiritual	0,978	0,979	Reliabel
Resiliensi	0,959	0,963	Reliabel
<i>Self Efficacy</i>	0,973	0,974	Reliabel

(Sumber: Hasil olah data Smart-PLS 3, tahun 2025)

Analisis Inner Model***R-Square***

Pada penelitian ini pengujian *inner model* dilakukan untuk mengetahui nilai *R-Square*. Pengujian *structural model* dilakukan untuk melihat hubungan konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian.

Tabel 5. Skor Nilai Uji *R-Square*

	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
Resiliensi	0,586	0,573
<i>Self Efficacy</i>	0,540	0,530

(Sumber: Hasil olah data Smart-PLS 3, tahun 2025)

Berdasarkan pada tabel 5 diatas, pada variabel resiliensi nilai *R-Square* 0,586 artinya 58,6% variasi dalam variabel resiliensi dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan spiritual, dukungan sosial, dan *self efficacy* dalam model. Sisanya 41,4% dipengaruhi oleh faktor yang lain diluar penelitian ini. Untuk nilai *R-square adjusted* sebesar 0,573 menunjukkan nilai yang telah disesuaikan untuk jumlah variabel dalam model menunjukkan bahwa model cukup atau moderat dalam menjelaskan variabilitas meskipun ada penyesuaian. Hal ini dapat dijelaskan bahwa spiritual, dukungan sosial, dan *self efficacy* dinilai cukup dalam menjelaskan resiliensi. Pada variabel *self efficacy* menunjukkan *R-Square* 0,540 berarti 54% variasi dalam variabel *self efficacy* dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan dalam model. Sisanya 46% dipengaruhi faktor lain diluar penelitian. Untuk nilai *R-Square adjusted* 0,530 menunjukkan setelah penyesuaian, model masih cukup / moderat menjelaskan sekitar 53% dari variabilitas dalam variabel *self efficacy*. Hal ini dapat dijelaskan kecerdasan spiritual dan dukungan sosial dinilai cukup dalam menjelaskan *self efficacy*.

F-Square

Fungsi *F-Square* adalah untuk mengetahui menilai besarnya pengaruh antar variabel dengan *effect size* (f^2) atau *f-square* dimana nilai *f-square* 0,02 (lemah); 0,15 (sedang); 0,35 (kuat) (Sarstedt dalam Erlangga, 2025).

Tabel 6. Skor Nilai Uji *F-Square*

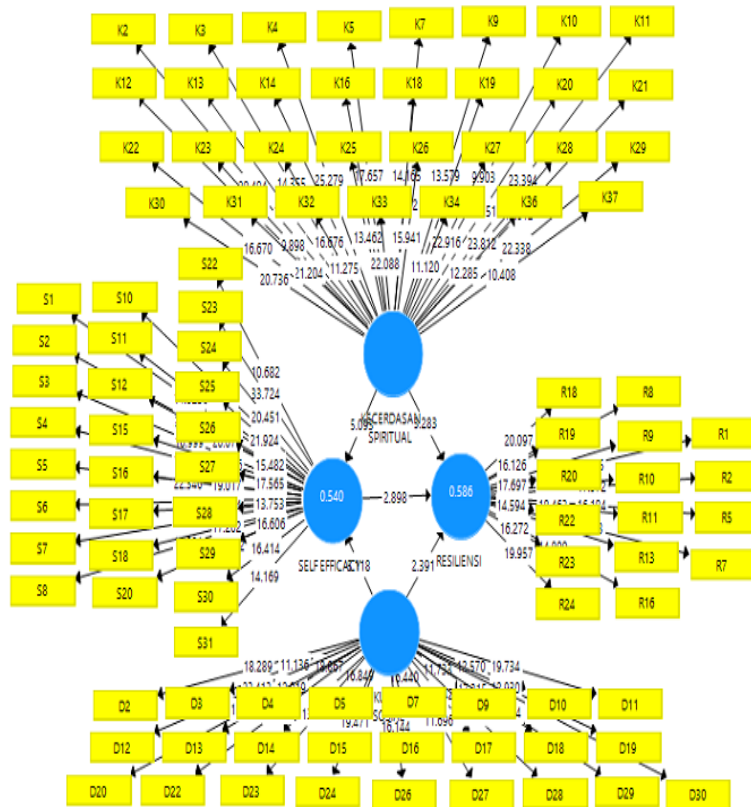
	Dukungan Sosial	Kecerdasan Spiritual	Resiliensi	<i>Self Efficacy</i>
Dukungan Sosial	-	-	0,069	0,314
Kecerdasan Spiritual	-	-	0,183	0,298
Resiliensi	-	-	-	-
<i>Self Efficacy</i>	-	-	0,114	-

(Sumber: Hasil olah data Smart-PLS 3, tahun 2025)

Variabel resiliensi dipengaruhi *self efficacy* dengan nilai *f-square* 0,114. Ini berarti *self efficacy* memiliki pengaruh lemah/kecil terhadap resiliensi. Dukungan sosial juga memiliki pengaruh kecil terhadap resiliensi dengan nilai *f-square* 0,069. Untuk kecerdasan spiritual memiliki pengaruh sedang terhadap resiliensi dengan nilai *f-square* sebesar 0,183.

Uji Hipotesis

Pada *Smart-PLS*, analisis hipotesis dilakukan menggunakan fungsi *Bootstrapping*. Hipotesis diterima jika nilai *T-Statistic* > 1.99 dan nilai *P-Value* < 0.05 (Hair et al.,2021). Gambar model struktural menunjukkan jalur untuk mengetahui uji hipotesis secara visual, dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini :



Gambar 1. Model Struktural Uji Hipotesis
(Sumber: Hasil olah data Smart-PLS 3, tahun 2025)

Pengujian hipotesis data penelitian berdasarkan nilai *T-statistic* dan *P-value* dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut dibawah ini:

Tabel 7. Uji Hipotesis

Hipotesis	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics (O/STDEV)</i>	<i>P Values</i>	Hasil
Dukungan Sosial -> Resiliensi	0,220	0,224	0,092	2,391	0,008	Diterima
Dukungan Sosial -> <i>Self Efficacy</i>	0,433	0,434	0,085	5,118	0,000	Diterima
Kecerdasan Spiritual -> Resiliensi	0,357	0,352	0,109	3,283	0,001	Diterima
Kecerdasan Spiritual -> <i>Self Efficacy</i>	0,422	0,426	0,083	5,093	0,000	Diterima
<i>Self Efficacy</i> -> Resiliensi	0,320	0,323	0,110	2,898	0,002	Diterima
Dukungan Sosial -> <i>Self Efficacy</i> -> Resiliensi	0,138	0,138	0,050	2,774	0,003	Diterima
Kecerdasan Spiritual -> <i>Self Efficacy</i> -> Resiliensi	0,135	0,140	0,062	2,190	0,014	Diterima

(Sumber: Hasil olah data Smart-PLS 3, tahun 2025)

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis yang dilakukan maka dapat diuraikan penjelasannya sebagai berikut :

1. **Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Resiliensi Pada Santri Pondok Pesantren**
Hipotesis (H1) yang menyatakan kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi pada santri pondok pesantren diterima, hal ini dapat dilihat pada nilai *P-Value* kurang dari < 0.05 yaitu sebesar 0.001.
2. **Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Pada Santri Pondok Pesantren**
Hipotesis (H2) menyatakan dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi pada santri pondok pesantren diterima, ini dapat dilihat pada nilai *P-Value* kurang dari < 0.05 yaitu sebesar 0.008.
3. **Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Self Efficacy Pada Santri Pondok Pesantren**
Hipotesis (H3) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self efficacy* pada santri pondok pesantren diterima, hal ini dapat dilihat pada nilai *P-Value* < 0.05 yaitu sebesar 0.000.
4. **Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Self Efficacy Pada Santri Pondok Pesantren**
Hipotesis (H4) menyatakan dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self efficacy* pada santri pondok pesantren diterima, ini dapat dilihat pada nilai *P-Value* < 0.05 yaitu sebesar 0.000.
5. **Pengaruh Self Efficacy Terhadap Resiliensi Pada Santri Pondok Pesantren**
Hipotesis (H5) yang menyatakan *self efficacy* berpengaruh positif signifikan terhadap resiliensi pada santri pondok pesantren diterima, ini dapat dilihat pada nilai *P-Value* kurang dari < 0.05 yaitu sebesar 0.002.
6. **Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Resiliensi Melalui Self Efficacy Pada Santri Pondok Pesantren**
Hipotesis (H6) menyatakan kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap resiliensi pada santri pondok pesantren melalui *self efficacy* sebagai mediasi diterima, dilihat nilai *P-Value* < 0.05 yaitu 0.014.
7. **Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Melalui Self Efficacy Pada Santri Pondok Pesantren**
Hipotesis (H7) menyatakan dukungan sosial berpengaruh positif signifikan terhadap resiliensi pada santri pondok pesantren melalui *self efficacy* sebagai variabel mediasi diterima, hal ini dapat dilihat pada nilai *P-Value* kurang dari < 0.05 yaitu sebesar 0.003.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh positif signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap resiliensi pada santri pondok pesantren. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh santri pondok pesantren maka akan berdampak pada semakin tinggi peningkatan resiliensi pada santri pondok pesantren.
2. Terdapat pengaruh positif signifikan antara dukungan sosial terhadap resiliensi pada santri pondok pesantren. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang dimiliki oleh santri pondok pesantren maka akan berdampak pada semakin tinggi peningkatan resiliensi pada santri pondok pesantren.

3. Terdapat pengaruh positif signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap *self efficacy* santri pondok pesantren. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap *self efficacy* secara langsung. Semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki maka akan berdampak pada semakin tinggi peningkatan *self efficacy* pada santri pondok pesantren.
4. Terdapat pengaruh positif signifikan antara dukungan sosial terhadap *self efficacy* pada santri pondok pesantren. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi secara langsung. Semakin tinggi dukungan sosial yang dimiliki maka akan berdampak pada semakin tinggi peningkatan *self efficacy* pada santri pondok pesantren.
5. Terdapat pengaruh positif signifikan antara *self efficacy* terhadap resiliensi santri pondok pesantren. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap resiliensi secara langsung. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki maka akan berdampak pada semakin tinggi peningkatan resiliensi pada santri pondok pesantren.
6. Terdapat pengaruh tidak langsung antara kecerdasan spiritual terhadap resiliensi melalui *self efficacy* sebagai mediasi pada santri pondok pesantren. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki santri pondok pesantren akan berdampak pada peningkatan resiliensi, dengan ini secara tidak langsung akan mempengaruhi secara positif *self efficacy* santri pondok pesantren.
7. Terdapat pengaruh tidak langsung antara dukungan sosial terhadap resiliensi melalui *self efficacy* sebagai mediasi pada santri pondok pesantren. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang dimiliki santri pondok pesantren akan berdampak pada peningkatan resiliensi, dengan ini secara tidak langsung akan mempengaruhi secara positif *self efficacy* pada santri pondok pesantren.

DAFTAR REFERENSI

- Agustian, Ary Ginanjar. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan dan Spiritual Berdasarkan Rukun Iman dan Rukun Islam*. Jakarta : Arga
- Amaliyah, Khurun In & Nailul Fauziah. (2024). Skala Resiliensi Pada Santri Akhir di Pondok Pesantren Modern. *Seminar Nasional Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 637 – 647.
- Amaliyah, Khurun In & Afinia Sandhya Rini. (2024). Religiusitas terhadap Resiliensi Santri Akhir di Pondok Pesantren. *Happiness : Journal of Psychology and Islamic Science*, 8 (2), 174 – 189.
- Assyafii, Husain Ali., & Lusi Nuryanti. (2023). Kemampuan dan Dukungan : Meninjau Orientasi Masa Depan Santri Berdasarkan Adversity quotient dan Dukungan Sosial. *JPIB : Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 6 (2), 149-160
- Christian, Aldi Kurniadi., & Denrich Suryadi. (2022). Hubungan Spiritualitas Dengan Resiliensi Pada Dewasa Awal Penyintas Covid 19 Di Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 6 (2), 378-385.
- F. Hair Jr, J., Sarstedt, M., Hopkins, L., & G. Kuppelwieser, V. (2014). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (Pls-Sem) : An Emerging Tool In Business Research. *European Business Review*, 26 (2), 106–121. <https://doi.org/10.1108/Ebr-10-2013-0128>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (Pls-Sem) Using R : A

- Workbook. *Springer International Publishing*. <https://doi.org/10.1007/978-3030-80519-7>
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018) *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2021) *Structural Equation Modeling Dengan Metode Alternatif Partial Least Square (PLS)*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jalal, Asiah., Ahmad Khomaini Syafeie., & Nurlela. (2021). Peran Kyai dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja Generasi Z di Pesantren Anwarul Huda. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 8 (3), 138 - 152.
- Kurniawan, Yudi., & Markus Nanang Irawan Budi Susilo. (2019). Bangkit Pascainfeksi: Dinamika Resiliensi pada Penyintas Covid-19. *Philanthropy Journal of Psychology*, 5 (1), 131 – 156.
- Lahimade, Sri Vani Melati., Benny B.Binilang., Olivia C.Wuwung. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga, Efikasi Diri dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kecemasan Mahasiswa Semester VIII IAKN Manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8 (18), 491- 497
- Mahasin, Salsabila Zara., & Yudi Tri Harsono. (2022). Hubungan Antara Optimisme dan Resiliensi pada Santri Penghafal Al-Qur'an SMPQ Al-Ihsan Jakarta. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH 2022)*, 127 – 145.
- Meiranti, Etika & Anwar Sutoyo. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Resiliensi Akademik Siswa SMK Di Semarang Utara. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 2 (20), 119 – 130.
- Muslimah, M., Hamdanah, H., Syakhrani, A. W., & Arliansyah, A. (2019). Stress and Resilience in Learning and Life in Pondok Pesantren: Solutions for Soft Approaches To Learning in Modern Times. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (3), 421– 433.
- Muwakhidah. (2021). Keefektifan *Peer Counseling* Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Di Pesantren Bahrul Ulum Jombang. *Jurnal Nusantara Of Research*, 8 (1), 52 – 64
- Nurmalasari, Ela., & Sigit Sanyata. (2021). Gratitude Journal Untuk Meningkatkan Resiliensi Santri Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 : Sebuah Kerangka Konseptual. *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications*, 1 (1), 33-44
- Rahmadani., Arman Bin Anuar., & Imam Pribadi. (2023). Identifikasi Permasalahan Santri Melalui Instrumen Alat Ungkap Masalah Di Pondok Pesantren Kota Palopo. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8 (1) , 48 – 55
- Reivich & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway books
- Rohman, Atiqur., Willi Holis., & Ahmad Zaini Arif. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Pada Remaja Di Pondok Pesantren : *Scoping Review*. *Indonesian Health Science Journal*, 5 (1), 76 – 88.
- Suryatiningsih., Lely Ika Mariyati., & Eko Hardi Ansyah. (2024). Resiliensi, Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Santri. *G-COUNS : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8 (2) , 903 – 916.

- Ubaidillah., Fauzul Adim., Suryanto., Dyan Evita Santi. (2022). Efek Mediasi Dukungan Sosial terhadap Religiusitas dan Resiliensi Mahasiswa Santri selama Pandemi COVID-19. *JPIB (Jurnal Psikologi Islam dan Budaya)* , 5 (2), 85 - 94
- Zohar, Danah.,&Ian Marshall.(2007). *SQ:Kecerdasan Spiritual*. PT Mizan Pustaka